



Dampak Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Pembentukan Sikap Religius Siswa di MAN 1 Kota Tangerang

The Impact of Akidah Akhlak Learning on the Formation of Students' Religious Attitudes at MAN 1 Kota Tangerang

Siti Maryam¹, Fuzan M. Dhiya², Aida Sopiyah³, Azkia 'Ainurrahmi⁴, Gufron⁵

Muhamad Al Khamil⁶, Nabila Aisyah⁷

^{1,4,7}Universitas Cendekia Abditama

^{2,3}Man 1 Kota Tangerang

Email: sitimaryam6762@gmail.com¹, Fuzan.M.Dhiya33@gmail.com², aidasopiyah74@gmail.com³, ainurrahmia@gmail.com⁴, Kaptenghufron14@gmail.com⁵, muhamadalkamil148@gmail.com⁶, nabilaaisyah0407@gmail.com⁷

Article Info

Article history :

Received : 06-11-2025

Revised : 07-11-2025

Accepted : 09-11-2025

Published : 11-11-2025

Abstract

This study aims to identify and analyze the impact of Akidah Akhlak learning on the formation of students' religious attitudes at MAN 1 Kota Tangerang. This research employs a descriptive qualitative method with data collected through observation, interviews, and questionnaires distributed to teachers and students. The results show that Akidah Akhlak learning significantly influences the improvement of students' religious attitudes in aspects of faith, worship, and social behavior. Teachers serve as role models and facilitators who instill moral values (akhlakul karimah) through exemplary conduct, habituation, and religious activities within the school environment. Activities such as congregational prayers, Qur'an recitation (tadarus), and character development programs are effective media for shaping students' religious awareness. Furthermore, a conducive and Islamic school environment strengthens the internalization of religious values among students. Thus, Akidah Akhlak learning plays an essential role in shaping students' character to become faithful, virtuous, disciplined, and responsible individuals in accordance with Islamic values.

Keywords: *Akidah Akhlak Learning, Religious Attitude, Character Formation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis dampak pembelajaran Akidah Akhlak terhadap pembentukan sikap religius siswa di MAN 1 Kota Tangerang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan penyebaran angket kepada guru serta siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan sikap religius siswa, baik dalam aspek keimanan, ibadah, maupun perilaku sosial. Guru berperan sebagai teladan dan fasilitator yang menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah melalui keteladanan, pembiasaan, dan kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah. Kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan pembinaan karakter menjadi media efektif dalam membentuk kesadaran religius siswa. Selain itu, lingkungan sekolah yang kondusif dan bernuansa islami turut memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam diri peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak terbukti berperan penting dalam membentuk karakter siswa agar menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: *Pembelajaran Akidah Akhlak, Sikap Religius, Pembentukan Karakter*



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi yang berkarakter, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan Islam, salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian dan karakter siswa adalah Akidah Akhlak. Pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya menekankan aspek kognitif tentang keimanan, tetapi juga berorientasi pada pembentukan sikap religius yang tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai akidah dan akhlak, diharapkan siswa mampu menanamkan nilai-nilai keislaman yang kuat dalam diri mereka serta mengamalkannya dalam kehidupan social (Zubaedi 2015).

Pendidikan agama, khususnya Akidah Akhlak, memiliki fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian religius siswa. Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri. Oleh karena itu, pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah harus diarahkan tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan siswa, tetapi juga membentuk karakter religius yang menjadi dasar perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari (Kementerian agama RI 2019),

Sikap religius merupakan refleksi dari keimanan seseorang terhadap ajaran agamanya, yang ditunjukkan melalui perilaku ibadah, kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi terhadap sesama (Ancok, D., & Suroso 2011). Dalam konteks pendidikan madrasah, sikap religius menjadi indikator utama keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak. Melalui kegiatan belajar mengajar yang interaktif, guru diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai keislaman, seperti keimanan kepada Allah, keikhlasan, kejujuran, serta akhlak yang baik terhadap sesama manusia dan lingkungan (Majid, A., & Andayani 2011).

MAN 1 Kota Tangerang sebagai lembaga pendidikan Islam di bawah naungan Kementerian Agama memiliki tanggung jawab besar dalam mengimplementasikan pembelajaran Akidah Akhlak yang efektif. Madrasah ini berupaya menumbuhkan suasana religius melalui berbagai kegiatan, seperti tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, pembiasaan berdoa, serta penerapan nilai-nilai akhlakul karimah dalam interaksi antara guru dan siswa. Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan fenomena di mana sebagian siswa belum sepenuhnya menunjukkan sikap religius dalam perilaku sehari-hari, seperti kurangnya kedisiplinan dalam ibadah, kurang sopan santun terhadap guru, serta rendahnya rasa tanggung jawab dalam menjalankan tugas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak perlu dievaluasi efektivitasnya dalam membentuk sikap religius siswa.

Menurut pendapat (Hamalik 2019), pembelajaran yang efektif adalah proses yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Dalam konteks Akidah Akhlak, hal ini berarti bahwa pembelajaran harus mampu menumbuhkan kesadaran beragama yang tercermin dalam perilaku nyata. Oleh sebab itu, guru memiliki peran penting sebagai teladan dan fasilitator dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman kepada siswa (Sanjaya 2016). Proses internalisasi nilai-nilai akidah dan akhlak akan berjalan efektif apabila guru mampu menggunakan strategi pembelajaran yang tepat, seperti pembelajaran kontekstual, keteladanan, pembiasaan, dan refleksi nilai.



Selain itu, faktor lingkungan sekolah juga turut berpengaruh terhadap pembentukan sikap religius siswa. Lingkungan yang kondusif dan bernuansa islami akan memperkuat nilai-nilai yang telah diajarkan dalam kelas. Hal ini sejalan dengan pandangan (Lickona T 2013) bahwa karakter dan sikap moral seseorang tidak hanya dibentuk melalui pengetahuan, tetapi juga melalui kebiasaan dan lingkungan yang mendukung. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah tidak bisa dipisahkan dari upaya pembiasaan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pembelajaran Akidah Akhlak serta dampaknya terhadap pembentukan sikap religius siswa di MAN 1 Kota Tangerang. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan dan interpretasi terhadap fenomena sosial yang terjadi secara alami tanpa manipulasi variabel (Moleong 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan secara langsung di kelas dan lingkungan madrasah untuk melihat aktivitas pembelajaran Akidah Akhlak, interaksi antara guru dan siswa, serta penerapan nilai-nilai religius dalam kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan pembiasaan akhlakul karimah. Wawancara dilakukan terhadap guru Akidah Akhlak dan beberapa siswa untuk menggali persepsi, pengalaman, serta perubahan sikap religius yang mereka rasakan setelah mengikuti pembelajaran tersebut. Wawancara bersifat semi-terstruktur agar peneliti dapat mengeksplorasi informasi lebih mendalam sesuai konteks lapangan (Sugiyono 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MAN 1 Kota Tangerang, diperoleh bahwa pembelajaran Akidah Akhlak memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan sikap religius siswa. Hasil ini terlihat dari meningkatnya kesadaran siswa dalam menjalankan kewajiban agama, perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, serta meningkatnya rasa tanggung jawab dan kedisiplinan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengamatan di kelas, wawancara dengan guru dan siswa, serta penyebaran angket, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak bukan hanya menambah pengetahuan keagamaan siswa, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Secara umum, guru Akidah Akhlak di MAN 1 Kota Tangerang telah melaksanakan pembelajaran dengan cukup baik. Guru tidak hanya menyampaikan materi berupa teori keagamaan, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, saat membahas tentang kejujuran, guru memberikan contoh nyata dalam kehidupan di sekolah, seperti kejujuran dalam mengerjakan ujian, tidak menyontek, dan mengembalikan barang yang bukan miliknya. Cara guru menjelaskan nilai akhlak dengan contoh konkret membuat siswa lebih mudah memahami dan meneladani perilaku tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat (Lickona 1991) bahwa pendidikan moral yang efektif adalah ketika nilai-nilai diajarkan melalui keteladanan dan pembiasaan, bukan hanya lewat teori.

Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa, diketahui bahwa mereka merasa pelajaran Akidah Akhlak membantu mereka memahami makna pentingnya berbuat baik dan beribadah



dengan ikhlas. Sebagian besar siswa mengaku lebih rajin salat, membaca Al-Qur'an, dan menghormati guru serta orang tua setelah mengikuti pembelajaran secara intensif. Hal ini menunjukkan adanya perubahan sikap religius yang positif, baik dalam aspek keimanan, ketaatan, maupun perilaku sosial. Siswa juga menyebutkan bahwa cara guru mengajar yang menyenangkan, disertai dengan nasihat dan pembiasaan yang konsisten, membuat mereka lebih termotivasi untuk berperilaku sesuai ajaran agama.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa suasana kelas yang kondusif dan interaktif juga berperan penting dalam meningkatkan minat belajar siswa. Guru sering melibatkan siswa dalam diskusi, tanya jawab, dan refleksi nilai-nilai akhlak. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi juga berpikir dan berbicara tentang pengalaman mereka sendiri. Misalnya, ketika membahas tentang "adab kepada kedua orang tua", guru meminta siswa untuk menceritakan pengalaman pribadi ketika membantu orang tua tanpa pamrih. Kegiatan seperti ini membantu siswa memahami bahwa nilai akhlak bukan hanya teori, tetapi harus diamalkan dalam kehidupan nyata. Menurut (Bandura 1977), perilaku seseorang terbentuk dari proses belajar sosial, yaitu meniru dan mengamati perilaku orang lain yang dijadikan teladan.

Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Kota Tangerang juga dipadukan dengan kegiatan keagamaan di luar kelas, seperti salat dhuha bersama, tadarus Al-Qur'an, dan sholat berjamaah. Kegiatan-kegiatan ini berfungsi sebagai latihan nyata bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai akidah dan akhlak yang telah dipelajari. Dengan adanya kegiatan rutin tersebut, sikap religius siswa semakin terbentuk karena mereka terbiasa dengan suasana religius. Misalnya, siswa menjadi lebih disiplin dalam beribadah, lebih sopan dalam berbicara, dan saling menghormati antara satu sama lain. Pembiasaan seperti ini sejalan dengan teori pembelajaran perilaku (behavioristik) yang menyebutkan bahwa sikap dan perilaku seseorang dapat dibentuk melalui kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang (Sugiyono 2017).

Selain kegiatan keagamaan, lingkungan sekolah juga sangat mendukung pembentukan sikap religius siswa. Berdasarkan hasil pengamatan, suasana religius di MAN 1 Kota Tangerang tampak jelas dari berbagai aspek: guru-guru memberikan salam ketika masuk kelas, siswa terbiasa membaca doa sebelum dan sesudah belajar, serta adanya peraturan yang mengatur adab berpakaian dan berbicara sopan. Lingkungan yang seperti ini memberikan pengaruh besar terhadap perilaku siswa karena mereka belajar melalui contoh nyata di sekitarnya. Keteladanan guru menjadi salah satu faktor utama dalam pembentukan karakter religius siswa. Siswa menganggap guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panutan dalam berperilaku. Hal ini sesuai dengan pendapat (Mulyasa E 2019), bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada teladan guru dan lingkungan sekolah yang mendukung.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru di MAN 1 Kota Tangerang berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak melalui pendekatan personal kepada siswa. Guru tidak segan memberikan nasihat atau teguran ketika ada siswa yang berperilaku kurang baik. Namun, cara penyampaiannya dilakukan dengan lembut dan penuh kasih sayang. Pendekatan seperti ini membuat siswa merasa dihargai dan tidak takut untuk berubah. Guru juga sering memotivasi siswa dengan cerita-cerita inspiratif dari kisah para nabi atau tokoh Islam yang berakhlak mulia. Pendekatan naratif seperti ini terbukti efektif karena dapat menyentuh perasaan siswa dan memunculkan empati moral (Berkowitz, M. W., & Bier 2005).



Dari hasil angket yang disebarluaskan kepada siswa, sebagian besar responden menyatakan bahwa pelajaran Akidah Akhlak membuat mereka lebih memahami arti pentingnya beriman dan berperilaku baik dalam kehidupan. Mereka juga mengaku bahwa nilai-nilai yang diajarkan dalam mata pelajaran tersebut memengaruhi cara mereka bergaul di sekolah maupun di luar sekolah. Misalnya, siswa menjadi lebih berhati-hati dalam berbicara, lebih menghormati orang tua dan guru, serta lebih rajin beribadah. Data juga menunjukkan bahwa siswa yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang kurang aktif. Artinya, semakin banyak siswa terlibat dalam kegiatan keagamaan, semakin kuat pula nilai religius yang tertanam dalam diri mereka.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak. Salah satu kendalanya adalah keterbatasan waktu belajar di kelas. Karena waktu pembelajaran terbatas, guru sering kesulitan untuk mengembangkan kegiatan reflektif atau praktik langsung. Akibatnya, sebagian siswa memahami nilai-nilai akhlak hanya sebatas teori tanpa sempat mengamalkannya secara mendalam. Kendala lain adalah kurangnya kesadaran sebagian siswa yang masih menganggap pelajaran agama tidak sepenting pelajaran umum. Hal ini menjadi tantangan bagi guru untuk terus berinovasi agar pembelajaran Akidah Akhlak menjadi menarik dan relevan dengan kehidupan mereka.

Selain faktor waktu dan minat siswa, pengaruh lingkungan luar sekolah juga menjadi tantangan tersendiri. Sebagian siswa mengaku bahwa mereka sering menghadapi situasi di luar sekolah yang bertentangan dengan nilai-nilai akidah dan akhlak, seperti pergaulan bebas atau pengaruh media sosial yang negatif. Kondisi ini membuat siswa sulit untuk konsisten menerapkan nilai-nilai religius yang telah mereka pelajari di sekolah. Oleh karena itu, guru dan pihak sekolah perlu menjalin kerja sama dengan orang tua agar pembinaan nilai-nilai keagamaan dapat dilanjutkan di rumah. Seperti yang dikatakan oleh (Epstein J L 2001) pendidikan nilai akan berhasil jika ada sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Meskipun terdapat beberapa kendala, hasil penelitian ini tetap menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak memiliki dampak yang nyata terhadap pembentukan sikap religius siswa. Proses pembelajaran yang melibatkan pendekatan aktif, reflektif, dan kontekstual terbukti lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya berfokus pada ceramah atau hafalan. Ketika siswa diajak berdiskusi, diberikan contoh nyata, dan dilibatkan dalam kegiatan sosial, mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan. Misalnya, kegiatan bakti sosial yang diintegrasikan dengan pembelajaran akhlak membantu siswa memahami makna tolong-menolong dan kepedulian terhadap sesama. Kegiatan seperti ini bukan hanya mengajarkan teori, tetapi juga membentuk empati dan tanggung jawab sosial.

Hasil ini juga memperkuat pandangan bahwa pendidikan agama tidak hanya bertujuan agar siswa mengetahui ajaran Islam, tetapi agar mereka mampu mengamalkan dan menjiwainya dalam kehidupan nyata. Pendidikan akidah dan akhlak yang baik harus menyentuh tiga ranah: pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan tindakan (konatif). Ketiga ranah ini saling berhubungan. Pengetahuan tanpa sikap akan menjadi teori kosong, sedangkan sikap tanpa tindakan tidak akan terlihat dalam perilaku. Karena itu, pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mampu menghubungkan ketiganya. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran pengalaman (Kolb D 1994) yang menjelaskan



bahwa seseorang belajar dengan lebih baik ketika ia mengalami dan merefleksikan sendiri apa yang dipelajarinya.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Kota Tangerang sudah berjalan efektif dalam membentuk sikap religius siswa. Melalui metode pengajaran yang variatif, keteladanan guru, kegiatan keagamaan sekolah, serta lingkungan yang mendukung, siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya berperilaku sesuai ajaran Islam. Sikap religius yang muncul tidak hanya terlihat dari ibadah formal, tetapi juga dari perilaku sehari-hari seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan saling menghormati. Pembelajaran Akidah Akhlak terbukti mampu membentuk karakter siswa agar menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

Hasil penelitian ini juga memberikan beberapa rekomendasi. Pertama, guru diharapkan terus mengembangkan metode pembelajaran yang menarik dan interaktif agar siswa lebih terlibat secara aktif. Kedua, sekolah perlu menambah kegiatan pembiasaan keagamaan seperti mentoring rohani, kegiatan sosial, dan program pembinaan karakter agar nilai-nilai akidah dan akhlak dapat diterapkan secara konsisten. Ketiga, kerja sama antara guru, orang tua, dan masyarakat perlu diperkuat agar pembentukan sikap religius tidak berhenti di sekolah saja, tetapi juga berlanjut di rumah dan lingkungan sekitar siswa. Dengan sinergi yang baik antara ketiga pihak tersebut, diharapkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan akan tertanam lebih dalam dan menjadi bagian dari kepribadian siswa.

SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, guru Akidah Akhlak disarankan untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual agar siswa lebih mudah memahami serta mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga perlu menjadi teladan dalam sikap dan perilaku religius, menanamkan nilai akhlak dengan pendekatan yang lembut dan penuh kasih, serta mengaitkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan modern siswa. Selain itu, penting bagi guru untuk membiasakan kegiatan keagamaan di sekolah, menjalin kerja sama dengan orang tua, dan melakukan refleksi rutin terhadap proses pembelajaran agar pembentukan sikap religius siswa dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Ancok, D., & Suroso, F. N. 2011. *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. 1977. Englewood Cliffs *Social Learning Theory*. NJ: Prentice-Hall.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. 2005. A research-driven guide for educators *What Works in Character Education*. ed. DC. Washington: Character Education Partnership.
- Epstein J L. 2001. Preparing educators and improving schools *School, Family, and Community Partnerships*. ed. CO. Boulder: Westview Press.
- Hamalik, O. 2019. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi aksara.
- Kementerian Agama RI. 2019. Panduan implementasi pendidikan agama Islam di madrasah Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.



- Kolb D, A. 1994. : Experience as the source of learning and development. Englewood Cliffs *Experiential Learning*. NJ. Prentice-Hall.
- Lickona, T. 1991. How our schools can teach respect and responsibility *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Lickona T. 2013. *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Simon & Schuster.
- Majid, A., & Andayani, D. 2011. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong. 2019. "No Title."
- Mulyasa E. 2019. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya. 2016. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbudristek: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2017. Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Zubaedi. 2015. Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.